

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian dan Konsep Kurikulum

Istilah kurikulum "curriculum" pada mulanya berasal dari kata curir yang berarti "pelari" dan "curere" yang mengandung makna "tempat berpacu", yang pada awalnya kata tersebut digunakan di dalam dunia olahraga. Pada saat ini kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan. Lantas pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran *subject* yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dan ijazah itulah sebagai bukti formal bahwa seseorang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan (Mida Latifatul M, 2013, hlm. 13-14).

Menurut Subandijah (1993, hlm. 2) kurikulum adalah aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik didalam maupun di luar sekolah. Sedangkan Menurut Muhammad Nuh (2013: 32) kurikulum adalah seluruh pengalaman yang direncanakan yang akan di alami oleh siswa dalam seluruh proses pendidikan di sekolah; sehingga tujuan pendidikan tercapai. Pengalaman itu mengandung beberapa hal antara lain:

- a. Pengalaman itu menyangkut pengalaman kurikuler di kelas, pengalaman kokurikuler, dan pengalaman diluar sekolah (ekstra kurikuler). Kurikulum yang disiapkan oleh sekolah oleh sekolah atau guru bagi siswanya, menyangkut seluruh pengalaman yang diharapkan akan dialami oleh siswa di kelas. Pengalaman itu menyangkut apa saja yang akan dipelajari siswa di kelas, apa yang akan dilakukan di kelas, kegiatan apa saja yang disediakan di kelas dalam seluruh proses belajar. Kebanyakan kurikulum, apapun keterangannya, memuat perencanaan tentang hal ini. Bahkan banyak

kurikulum yang hanya membatasi pengalaman di kelas saja. Pengalaman itu juga berisi pengalaman yang akan terjadi di luar kelas sebagai pengalaman kokurikuler. Misalnya, apa yang harus dilakukan di laboratorium, di bengkel sekolah, sebagai bantuan pada apa yang di pelajari di kelas.

- b. Pengalaman itu berkaitan dengan konteks, filsafat, isi, pengaturan isi, metode, evaluasi. Dalam pengertian ini pengalaman yang direncanakan juga harus memperhatikan konteks siswa yang akan dibantu dalam proses pendidikan. Maka, kurikulum tidak dapat sama dalam seluruh negara karena konteks siswa sangat berbeda dari wilayah yang satu dengan wilayah yang lain.
- c. Pengalaman itu hanya akan jalan bila beberapa hal berikut di sertakan/dilibatkan:
 - 1) Guru
Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Hampir semua program dan policy nantinya yang akan menangani adalah guru. Maka, penting menjelaskan guru yang diharapkan, karakternya, dan kompetensinya serta kinerja dan pribadi guru.
 - 2) Fasilitas
Fasilitas menjadi unsur penunjang yang penting dalam kurikulum. Tanpa adanya fasilitas maka rencana siswa untuk mengalami pengalaman yang disiapkan tidak akan terjadi.
 - 3) Infrastruktur
Rencana akan live in tidak akan jalan bila tidak ada fasilitas yang diperlukan. Bila tidak ditemukan tempat live in tidak ada kendaraan untuk menuju live in, tidak ada pendamping dalam live in, maka live in akan tidak berjalan dengan baik
 - 4) Buku
Buku juga merupakan sarana yang sangat penting dalam proses belajar. Tanpa adanya buku maka pendidikan akan sulit berjalan dengan baik. Memang sekarang ada internet tetapi belum merata

terjangkau di seluruh ndonesia, sehingga buku tetap masih sangat dibutuhkan.

5) Situasi dan suasana sekolah

Suasana sekolah dan situasi sekolah juga perlu diatur sehingga membantu siswa dalam belajar. Suasana sekolah yang tidak kondusif pasti kurang membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan hidup mereka.

Menurut Mida Latifatul. M (2013 :15) pengertian kurikulum seperti yang dijabarkan di atas di anggap terlalu sederhana. Karena pada dasarnya istilah kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami secara langsung oleh siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, pengertian kurikulum diorganisasi ada dua, pertama, kurikulum adalah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kedua, kurikulum adalah seluruh pengalaman di bawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa kedalam kondisi belajar.

Dari peran yang sangat strategis dan fundamental dalam berjalannya pendidikan yang baik maka kurikulum memiliki peran dalam pencapaian tujuan karna baik atau tidaknya suatu kurikulum dilihat dari proses dan hasil pencapaian yang telah ditempuh. Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup :

- a. Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan;
- b. Pengalaman belajar atau kegiatan belajar;
- c. Program belajar (*plan for learning*) untuk siswa ;
- d. Hasil belajar yang diharapkan.

Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa. sederhananya, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah di gagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (Mida Latifatul. M, 2013: sampul depan). Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan ukuran suatu pengertian praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum maka secara teoritis kita agak sulit menentukan suatu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Sedangkan konsep kurikulum meliputi:

- a. Sebagai substansi yang di pandang sebagai rencana pembelajaran bagi siswa atau perangkat tujuan yang ingin di capai.
- b. Sebagai sistem merupakan bagian dari sistem persekolahan, pendidikan, dan bahkan masyarakat.
- c. Sebagai bidang studi merupakan kajian para ahli kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Kurikulum 2013 dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi (Mohamad Nuh, 2013:sampul depan).

2. Peran Kurikulum

Dalam pendidikan formal di sekolah kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum memiliki banyak peranan, Oemar Hamalik (dalam Mida Latifatul Muzamiroh, 2013:24-26) terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting yaitu sebagai berikut :

a. Peranan konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda, dalam hal ini para siswa. Peranan konservatif ini pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi ke masa lampau. Peranan ini sifatnya menjadi sangat mendasar, disesuaikan dengan kenyataan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosial. Salah satu tugas pendidikan yaitu mempengaruhi dan membina perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai sosial.

b. Peranan kreatif

Ilmu pengetahuan dan aspek-aspek yang lain akan senantiasa mengalami perubahan yakni mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Oleh karena itu peranan kreatif disini menekankan agar kurikulum juga mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman yang dibutuhkan oleh masyarakat masa kini dan masa yang akan datang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya guna memperoleh dan mendalami pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

c. Peranan kritis dan evaluatif

Peranan kritis dan evaluatif dilatar belakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang aktif dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai budaya masa lalu kepada peserta didik perlu adanya penyesuaian yakni disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada saat ini. Selain dari itu perkembangan yang terjadi pada saat ini dan saat yang akan datang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu

peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, akan tetapi juga harus memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang hendak diwariskan. Oleh karena itu kurikulum juga diharapkan mampu berperan aktif dalam control atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi dan penyempurnaan.

Ketiga peranan kurikulum diatas tentu saja harus berjalan secara berimbang dan harmonis agar dapat memenuhi tuntutan keadaan. Sebab jika tidak, akan terjadi ketimpangan yang menyebabkan peranan kurikulum persekolahan menjadi tidak optimal lagi. Menyelaraskan ketiga peranan penting tersebut adalah tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, diantaranya guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, peserta didik dan juga masyarakat. Maka dengan demikian pihak – pihak yang terkait harusnya bisa memahami terhadap tujuan dan isi dari kurikulum yang diterapkan sesuai dengan bidang dan tugasnya.

3. Fungsi Kurikulum

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Sementara bagi kepala sekolah dan pengawas kurikulum berfungsi pedoman dalam melakukan supervisi atau pengawas. Bagi orang tua kurikulum berfungsi sebagai pedoman guna membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi peserta didik berfungsi sebagai pedoman belajar (Mida Latifatu, 2013: 25). Berikut ini adalah fungsi dari kurikulum:

a. Fungsi kurikulum bagi siswa

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum (Mida Latifatu, 2013: 19-24) yaitu:

1) Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan setiap peserta didik agar memiliki

sifat *well adjusted* yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, peserta didik pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Tanpa bekal yang cukup, susah bagi peserta didik untuk melakukan penyesuaian diri padahal jika ingin konsisten maka dibutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

2) Fungsi integrasi (*the Integrating Function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi – pribadi yang utuh. Setiap peserta didik pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, peserta didik pun harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat. Sehingga dengan demikian peserta didik tidak asing di tempat di mana ia tinggal.

3) Fungsi diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu peserta didik. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis yang harus dihargai dan dilayani dengan baik. Karena itu seorang guru dibutuhkan kesabaran dan wawasan yang luas guna menampung setiap peserta didiknya. Tanpa bekal yang baik sulit bagi seorang guru untuk memahami setiap karakter atau sifat yang melekat pada setiap peserta didiknya.

4) Fungsi persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena suatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Sebab banyak pula diantara masyarakat Indonesia yang hidupnya masih menengah kebawah sehingga dengan demikian sangat sulit bagi mereka untuk bisa membiayai putra putrinya guna mendapatkan

pendidikan yang lebih tinggi .hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi. Karenanya dengan kurikulum yang direncanakan dengan baik maka akan menghasilkan pribadi yang baik yang siap menghadapi kehidupan yang sebenarnya di masyarakat.

5) Fungsi pemilihan (*The Selective Function*)

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Sebab setiap peserta didik memiliki minat dan bakatnya masing-masing, sehingga dengan demikian peserta didik dapat mengasah potensi yang ia miliki dan bisa mengembangkan bakat yang menonjol bagi mereka. Fungsi pemilihan ini juga sangat erat hubungannya dengan fungsi difererensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual peserta didik berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

6) Fungsi diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa sudah mampu memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan peserta didiknya dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

b. Fungsi kurikulum bagi guru

Bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan (hendyar soetopu dan wasty soemanto, 1993:18). Sedangkan menurut zulfanur z. firdaus dan rosmid rosa (1997:1.10) fungsi kurikulum bagi guru yaitu sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pelajaran.

c. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Adapun fungsi kurikulum bagi kepala sekolah yang diungkapkan oleh Hendyat Soetopo dan Wasty soemanto (Zulfanur Z. Firdaus dan Rosmid Rosa (1997:1.10) adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman dalam mengatakan fungsi supervise yaitu memperbaiki situasi belajar.
- 2) Pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar.
- 3) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
- 4) Pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak yang lebih baik.
- 5) Sebagai seorang administrator. Kurikulum dapat di jadikan pedoman untuk memperkembangkan kurikulum lebih lanjut.

4. Perkembangan Kurikulum

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, perkembangan Mengenai Kurikulum, telah berganti-ganti antara lain sebagai berikut:

- a. Tahun 1947- Leer Plan (Rencana Pelajaran)
- b. Tahun 1952 - Rencana Pelajaran Terurai
- c. Tahun 1964 - Renthjana Pendidikan
- d. Tahun 1968 - Kurikulum 1968
- e. Tahun 1975 - Kurikulum 1975
- f. Tahun 1984 - Kurikulum 1984
- g. Tahun 1994 - dan Kurikulum 1999 - Kurikulum 1994 dan Sublemen Kurikulum 1999
- h. Tahun 2004- Kurikulum Berbasis Kompetensi
- i. Tahun 2006- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- j. Tahun 2013- Kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang tepat akan membawa proses pembelajaran yang tepat dan dapat tercapainya pendidikan yang terbaik bagi peserta didik.

Selain itu, di dalam kurikulum terdapat strategi kurikulum, hal tersebut berkaitan erat dengan proses pembelajaran, yaitu bagaimana caranya (strategi), metode, atau kegiatan agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

5. Kurikulum 2013

Muzamiroh (kupas tuntas kurikulum, 2013:133-135), Menteri Pendidikan dan Budaya menjelaskan bahwa kurikulum 2013 lebih bersifat tematik integrative yang berarti bahwa ada mata pelajaran yang terkait satu sama lain yakni dengan kata lain mata pelajaran bukan dihilangkan melainkan digabung. Pada kurikulum ini, guru tak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus pengajaran untuk siswa setiap tahun seperti yang terjadi pada KTSP.

Tujuan kurikulum 2013, sebagaimana yang tercakup dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), bahkan silabus dan buku telah dipriskripsikan secara terpusat.

Henny Supolo Sitepu (Mohammad Nuh,2013:192-198) kurikulum 2013 ini memusatkan pada pengembangan karakter siswa. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013 menyebutkan 3 kelompok sikap yang diharapkan dimiliki lulusan, yaitu sifat individu, sikap sosial, dan sikap alam. Terminologi “akhlak mulia” yang tercantum di pasal 3 UU No 20/2003 tujuan system pendidikan nasional dijabarkan dalam SKL sebagai sikap individu yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan santun. Kemudian sikap sosial yaitu memiliki toleransi, gotong royong, kerjasama dan musyawarah. Sedangkan sikap alam mencakup pola hidup sehat, ramah lingkungan, patriotic dan cinta perdamaian.

Menurut St. Kartono (Mohammad Nuh,2013:231) kurikulum 2013 memiliki sasaran dalam setiap jenjang. Untuk tingkat SD, diprioritaskan untuk pembentukan sikap. Sementara tingkat SMP difokuskan untuk mengasah keterampilan dan untuk tingkat SMA dimulai membangun pengetahuan.

B. Model Pembelajaran *Inkuiri*

1. Pengertian Model *Inkuiri*

Secara umum, istilah inkuiri (*inquiri*) berkaitan dengan masalah penelitian untuk menjawab salah satu masalah. Oemar Hamalik (dalam Sitiava Rizema Putra 2013: 88) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa (*student-centered strategi*); kelompok siswa inkuiri di libatkan dalam suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan didalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.

Bayer (dalam Sapriya 2007, hal. 112) menyatakan bahwa "*Inquiry is one way of knowing*" yang berarti suatu cara untuk menjawab pertanyaan, dan berusaha memecahkan masalah secara berkelanjutan, maka orang ini telah melakukan proses inkuiri. "Jurnal Tarbawi Vol. 1 No 2, Juni 2012"

Gulo (2008, hlm. 84) menyatakan bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. "Jurnal Pembelajaran Fisika. Vol. 4 No. 4, Maret 2016, Hal. 321 – 326".

Pendapat lain menyatakan pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan melalui suatu prosedur yang telah direncanakan secara jelas (Trowbridge & Bybee, 1990) "e-jurnal Pendidikan Sains. Vol. 3 Th. 2013"

Sedangkan menurut Sanjaya (2006, hal.196) bahwa "Metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan".

Sementara itu menurut Sagala (2004, hal 34) yang mendefenisikan metode inkuiri sebagai berikut:

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa yang berperan sebagai subjek belajar, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metode inkuiri merupakan sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berfikir secara kritis, dan ilmiah untuk menemukan suatu permasalahan dari hasil yang di pertanyaan dan mengembangkan kembali secara kreativitas dalam permasalahannya.

2. Karakteristik Model Inkuiri

Karakteristik didalam suatu model pembelajaran adalah salah satu hal yang harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sudah banyak para ahli yang berpendapat tentang karakteristik dalam model pembelajaran salah satunya dalam model pembelajaran inkuiri diantaranya :

Menurut sanjaya (2011, hlm. 197), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam model pembelajaran inkuiri, yaitu :

- a. Metode inkuiri menekankan pada siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran nya, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang di lakukan siswa di arahkan untuk mencari dan diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagian dari proses mental.

Menurut Kuhithau dan Carol (2006, hlm. 76) menyatakan :

- a. Siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman
- b. Siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya atau bimbingan pada proses belajar
- c. Perkembangan peserta didik terjadi pada serangkaian tahap
- d. Siswa melalui interkasi sosial dengan lainnya
- e. Siswa memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya
- f. Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan yang lainnya

Sedangkan menurut Hamruni (2012, hlm. 89) menyatakan sebagai berikut :

- a. Menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan

- b. Aktivitas belajar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*)
- c. Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 190) menyatakan karakteristik inkuiri adalah sebagai berikut :

- a. Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal yang mengarahkan siswa pada proses diskusi
- b. Berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran
- c. Siswa dihadapkan pada tugas-tugas relevan untuk diselesaikan baik secara individu ataupun kelompok

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Tujuan utama pembelajaran dengan strategi pembelajaran inkuiri ini adalah membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan untuk aktif dalam menemukan konsep materi berdasarkan masalah yang di ajukan. Dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri diharapkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada siswa dapat berkembang secara maksimal untuk mencapai hasil belajar yang di harapkan.

3. Langkah-langkah Proses Pembelajaran Inkuiri

Gulo (dalam trianto, 2007:137) menyatakan, bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan kegiatan inkuiri di mulai ketika permasalahan di ajukan.
- b. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah Jawaban sementara atas pertanyaan atas solusi permasalahan yang di uji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai Hipotesis yang mungkin.
- c. Mengumpulkan Data
Hipotesis di gunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Yang di hasilkan dapat berupa tabel, matriks ,atau grafik.
- d. Analisis Data
Siswa bertanggung jawab menguji Hipotesis yang telah dirumuskan dengan data yang telah di peroleh.
- e. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara dari data yang telah di peroleh siswa.

Sedangkan langkah-langkah model inkuiri menurut (Suchman dalam Arikunto 2014, hlm. 84-85) sebagai berikut :

- a. Mengajak siswa membayangkan seakan-akan dalam kondisi yang sebenarnya
- b. Mengidentifikasi komponen-komponen yang berada di sekeliling kondisi tersebut
- c. Merumuskan permasalahan dan membuat hipotesis pada kondisi tersebut
- d. Memperoleh data dari kondisi tersebut dengan membuat pertanyaan dan jawabannya “ya” atau “tidak”
- e. Membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh

Secara umum, langkah-langkah model inkuiri dalam [<http://ronisaputra01.blogspot.co.id/2014/11/model-pembelajaran-inkuiri-based-learning.html>] dikutip pada tanggal 28 Oktober 2017] adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif.
- b. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- c. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
- d. Mengumpulkan data
Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.
- e. Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f. Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri menekankan pada siswa untuk mencari sendiri jawaban atas permasalahan yang di berikan dari seorang guru hanya menjadi fasilitator saja sehingga siswa cenderung lebih aktif dan dapat berkembang secara maksimal untuk hasil belajar yang di harapkan.

4. Keunggulan Dan Kelemahan Model Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri memiliki ke unggulan dan kelemahan. Banyak para ahli yang memberikan komentar tentang keunggulan dan kelemahan.

Keunggulan model inkuiri menurut Sanjaya (2006: 206) adalah:

1. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang
2. Inkuiri dapat memberikan ruang atau kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai gaya mereka sendiri tanpa di paksa oleh guru.
3. Dengan inkuiri merupakan model pembelajaran yang di anggap sesuai dengan pengembangan psikologi belajar.

Disamping ke unggulan ada juga kelemahan-kelemahan dalam model pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2006: 207) adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran ini sulit dalam merencanakan pembelajaran, di karenakan terbentur pada kemampuan guru dan kebiasaan siswa dalam belajar
2. Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
3. Terkadang dalam pelaksanaan memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan waktu yang ada atau yang telah di tentukan sebelumnya.

Jadi kesimpulan dari penjelasan diatas adalah strategi pembelajaran inkuiri memiliki unggulan dan kelemahan. Inkuiri dapat memberikan ruang atau kesempatan pada siswa.untuk belajar dengan gaya mereka sendiri tanpa di paksa oleh guru. Inkuiri juga model yang dianggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku berat pengalaman.

Akan tetapi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. Selain itu diperlukan Waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang ada. Tetapi apabila seorang guru dapat mengatasi kelemahan dari strategi pembelajaran inkuiri ini, prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

B. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (Samani, dkk, 2012: 104). Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu (Mustari, 2012: 103) yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan. Kuriositas atau rasa ingin tahu (Mustari, 2011: 104) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian yakni oleh hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa (Samani, dkk, 2012: 24). Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan atau keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan. Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir (Samani, dkk, 2012: 25). Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian disekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk mempelajarinya lebih dalam.

Sulistiyowati (2012, hlm. 74) berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari materi yang dipelajarinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengeksplorasi lingkungan secara terprogram. "Jurnal Tata Arta UNS, Vol.1 No. 1 (2015)"

Dalam jurnal Hadi dan Permata (Prasetyo, 2013, hal 13-14) berpendapat ada tiga sumber rasa ingin tahu yaitu :

- a. Kebutuhan

Rasa ingin tahu, muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat di sekitar ataupun sesuatu yang kita alami sehari-hari. Rasa penasaran dan ingin tahu biasa kita alami jika ada suatu persoalan yang belum terselesaikan, yang misalnya karena masyarakat tidak mampu menanganinya. Ketidakmampuan ini biasanya disebabkan karena pengetahuan dan sumber daya yang minim.

Kondisi yang demikian dapat mendorong kita untuk mencari jawaban atau solusi persoalan tersebut. Disinilah rasa ingin tahu mulai beraksi. Orang akan mencari cara untuk mengatasi persoalan tersebut. Cara mengatasi persoalan tersebut bisa dilakukan dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan ataupun bertanya kepada orang yang berkapasitas.

b. Keanehan

Keanehan berasal dari kata dasar aneh. Kata ini memiliki makna sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang umum dilihat maupun dirasakan karena berlawanan dengan kebiasaan atau aturan yang disepakati. Rasa ingin tahu, bisa muncul kalau orang tersebut memandang ada suatu hal yang dianggap salah secara umum, namun tetap berlangsung di masyarakat. Misalnya, ada suatu perilaku masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, hukum, ataupun agama.

c. Kebutuhan Vs Keanehan

Apa bedanya rasa ingin tahu karena kebutuhan dengan rasa ingin tahu karena keanehan? Kebutuhan, lebih berkaitan dengan ketidakmampuan masyarakat. Rasa ingin tahu siswa ini diawali dengan upaya mencari penjelasa, lalu berusaha member jalan keluar. Sedangkan rasa ingin tahu yang berasal dari keanehan berkaitan dengan cara kita memaknai fenomena yang ada di masyarakat. Secara singkat, rasa ingin tahu dari kebutuhan, dapat menghasilkan penelitian berupa produk yang dapat dimanfaatkan, yang dapat disebut sebagai temuan. Sedangkan rasa ingin tahu dari keanehan, tujuannya adalah penggambaran dan penjelasan, yang kemudian disebut sebagai pemahaman.

Dave Meier (2004, hlm. 120-121) dalam “jurnal Subani Vol. 3, No. 1 2014” mengemukakan cara menggugah rasa ingin tahu siswa diantaranya :

- a. Memberi masalah untuk dipecahkan secara berkelompok
- b. Menyuruh mereka berpasang-pasangan dalam menjalankan tugas pencarian fakta
- c. Memainkan permainan tanya atau jawab
- d. Menyuruh orang menyusun berbagai pertanyaan atau mengajukan permasalahan satu sama lain
- e. Melibatkan satu sama lain
- f. Melibatkan pelajar dalam berbagai jenis proyek belajar penemuan diri

Keterkaitan nilai dan indikator rasa ingin tahu untuk sekolah dasar menurut Daryanto dan Damiatun dalam “Jurnal Sugianto, Vol 4, No 9 2015” sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Rasa Ingin Tahu Sekolah Dasar

NILAI	INDIKATOR	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran	Bertanya atau membaca sumber diluar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi	Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi yang baru.
	Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas

Rasa ingin tahu merupakan salah satu bagian dari 18 nilai karakter bangsa yang terkandung dalam pendidikan karakter yang didalamnya terkandung pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan sejumlah hasil kajian empirik pusat kurikulum. (Samani, dkk, 2012: 25) nilai-nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Rasa ingin tahu menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter.

Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian

serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Samani, dkk, 2012 : 41). Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pengertian rasa ingin tahu berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup, mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal baru dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu akan membentuk watak setiap siswa menjadi pribadi yang selalu haus akan ilmu. Sehingga, senantiasa mempelajari hal-hal yang baru untuk memperdalam ilmu pengetahuannya.

C. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012.hlm 5) dalam Jurnal Fisika Indonesia No; 49, Vol XVII, Edisi April 2013 ISSN : 110-2994 hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Nana Sudjana dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 34) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang afektif, kognitif dan psikomotorik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.

a. Aspek-aspek Hasil Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom (Nana Sudjana, 2009, hlm.22-23), aspek belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hasil yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak.

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif atau ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan tentang (otak). Bloom (Nana Sudjana, 2009 halaman 24) menyebutkan 6 jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
 - d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat difahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
 - e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru misalnya, kemampuan menyusun suatu program.
- Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan

2) Aspek afektif

Ranah afektif adalah internalisasi sikap yang menunjukkan kearah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik sadar tentang nilai yang diterima kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Bloom dalam

(Nana Sudjana, 2009, hlm. 25) menyebutkan hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkat yaitu :

1. Penerimaan, yang mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang di berikan oleh guru.
2. Partipasi, yang mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam kegiatan. Misalnya, siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas.
3. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup kemampuan membentuk system nilai sebagai pedoman dan bertindak sesuai dengan aturan.

Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif.

3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, dan afektif. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar kognitif dan afektif. Apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

Bloom dalam Nana Sudjana (2009, hlm.26) berpendapat bahwa wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah :

- a) Persepsi, mencakup memilah-milah (mendeskripsikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut

- b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
- c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan
- d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh
- e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lencer dan tepat.
- f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan menyesuaikan gerak-gerik dengan persyaratan yang berlaku
- g) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi lagu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

Sugihartono, dkk. (2007, hlm. 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Menurut Gagne (dalam Sumarno, 2011, hlm. 56-57) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (Uno, 2011, hlm. 17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Rasyid (2008, hlm. 9) yang berpendapat bahwa jika di tinjau dari segi proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka.

Bloom dan Kratwohl (dalam Usman, 1994, hlm. 29) bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Bloom (dalam Usman, 1994, hlm. 29) membagi ranah kognitif menjadi enam bagian, yaitu:

- (1) Pengetahuan, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit, (2) pemahaman, yang mengacu pada kemampuan memahami makna materi, (3) penerapan, yang mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan atau prinsip, (4) analisis, yang mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponennya, (5) sintesis, yang mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru, dan (6) evaluasi, yang mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Selain ranah kognitif tersebut di atas, evaluasi juga dilakukan pada ranah afektif.

Menurut Hamalik (2002, hlm. 146), hasil belajar (achievement) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Irma Yunia Andriani pada tahun 2012 dengan skripsinya yang berjudul Implementasi Pendekatan Inkuiri Untuk Meningkatkan Partisipasi Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Masalah yang paling utama dalam penelitian ini adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan social, serta kurangnya guru dalam merancang dan menerapkan metode. Sehingga menjadi kendala siswa dalam memahami pelajaran IPS. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa peneliti menggunakan pendekatan inkuiri. Hasil yang diperoleh setelah menggunakan pendekatan inkuiri dapat terlihat dari meningkatnya aktivitas, keberanian dan perhatian siswa dalam belajar. Begitupun juga hasil belajar siswa, dapat dilihat sebelum penerapan pendekatan inkuiri hasil belajar siswa dianggap belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 51,2 dari 35 siswa. Namun setelah penerapan pendekatan inkuiri hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Ini dibuktikan pada siklus pertama siswa memperoleh nilai rata-rata 53,8 dari 35 siswa. Tahapan siklus kedua diperoleh rata-rata 64,72 dari 35 siswa sedangkan pada siklus ketiga naik menjadi 74,57 dari 35 siswa. Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Uus Nurjamil pada tahun 2012 dengan skripsinya yang berjudul Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS. Permasalahan utama pada penelitian ini adalah banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti

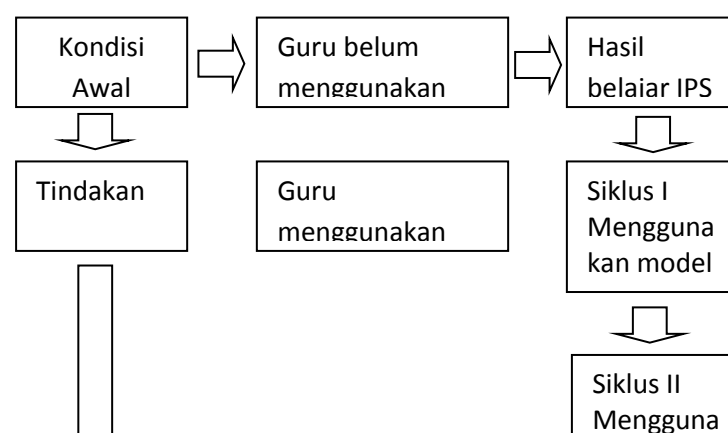
pelajaran dikarenakan model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat yang akan mengakibatkan proses belajar mengajar akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengetahuan, sikap, rasa ingin tahu dan keterampilan siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa maka peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri. Setelah penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri aktivitas siswa muncul pada saat diskusi kelas berlangsung, siswa menjadi lebih berani untuk bertanya, berani mengemukakan pendapat dan munculnya sifat saling menghargai. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa 65 (siklus I), 72 (siklus II), dan menjadi 82 (siklus III). Dengan demikian proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Data studi awal siswa kelas V SD Negeri Cipeujeuh 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tentang keberagaman bangsaku masih rendah, untuk itu perlu segera diadakan perbaikan pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru harus pandai memilih materi dan metode yang akan digunakan. Belajar dengan menggunakan metode inkuiri menekankan pada bagaimana proses kegiatan pembelajaran itu dilaksanakan. Proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Proses belajar menyangkut perubahan aspek-aspek tingkah laku, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan metode inkuiri diharapkan penanaman fakta dan konsep benar-benar melalui proses yang dialami langsung oleh siswa.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan kerangka berpikir



A. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau patokan pikir itu adalah “suatu keterangan yang benar”, yang kebenarannya itu dapat diterima tanpa harus diuji atau dibuktikan lebih lanjut, digunakan untuk menurunkan keterangan lain sebagai landasan awal untuk menarik suatu kesimpulan. Diunduh dari web <https://sefmimijuliati.wordpress.com/2011/10/16/konsep-variabel-teori-asumsi-serta-hipotesis-padametodologi-penelitian/>

Salah satu kelemahan pembelajaran pada mayoritas SD sekarang ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada sejumlah hafalan dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang komprehensif. Tidak jarang pembelajaran IPS secara umum banyak dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan soal test, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai ukuran utama prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran.

Karena ada beberapa hal yang membuat pembelajaran sub tema macam-macam peristiwa dalam kehidupan sulit dipahami siswa, untuk itu penggunaan model pembelajaran inkuiri diterapkan dalam pembelajaran sub tema macam-macam peristiwa dalam kehidupan untuk lebih mempermudah guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Edi Hendri Mulyana dalam Sitiava Rizema Putra (2013: 88) mengemukakan bahwa model pembelajaran inkuiri dipandang sebagai model yang diasumsikan cukup akomodatif bagi penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dasar saat ini. Alasannya, model itu menjembatani keadaan transisi dari gaya pengajaran konvensional yang masih verbalitas serta minim alat-alat menuju gaya pengajaran alternatif yang lebih proporsional bagi hakikat sains dan karakteristik siswa sekolah dasar. Pembelajaran dengan mode I berkelompok lebih memusatkan aktivitas pada siswa, dimana siswa lebih menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa lain tentang masalah yang di hadapinya. Dalam pembelajaran secara berkelompok, siswa akan dibagi menjadi beberapa tim kecil yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik yang berbeda (heterogen).

2. Hipotesis

Iskandar (2011:60) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis tindakan adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Sedangkan menurut Singarimbun dalam Iskandar (2011:60), hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan instrument kerja dari teori.

Berdasarkan asumsi di atas maka hipotesis tindakannya adalah melalui penerapan model *inkuiri* dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Sub Tema macam-macam peristiwa dalam kehidupan.